



Manajemen Bimbingan Konseling di SLB Paulus Tomohon

Meisie Mangantes

Dosen Pada Prodi Bimbingan Konseling FIP Universitas Negeri Manado

Email: meisiemangantes@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Juli 2021

Direvisi: 25 Agustus 2021

Dipublikasikan: Agustus 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5375929

Abstract:

Along with efforts to achieve educational goals at SLB Paulus Tomohon, the application of the role of Guidance in learning is very possible because it is expected to support the achievement of learning effectiveness and productivity. Regrettably, however, it seems that the implementation of the Guidance and Counseling role is still receiving less attention. In learning, teaching and providing skills training is a top priority, while the task of guiding is still often neglected, teachers have not realized the importance of the role of guidance as an optimal supporter of learning. Starting from this problem, the purpose of this study is to describe the efforts of counseling guidance in overcoming the problems of mentally retarded students in the classroom. The results of the study show that: The management of the guidance service program at SLB Paulus Tomohon has not been implemented properly starting from planning, program preparation, to its evaluation. There has not been any visible effort to implement it, thus requiring the implementation of guidance services to be incidental. The implementation process is carried out with a situational and conditional approach, taking into account the problems or difficulties that appear in students.

Keywords: *Guidance, Management, SLB*

PENDAHULUAN

Secara empiris, berdasarkan pengamatan logis terhadap keadaan siswa-siswa di SLB Paulus Tomohon, meskipun telah sekian lama disekolahkan, masih

dijumpai siswa yang kurang menunjukkan kemajuan yang berarti baik dalam pelajaran, mengerjakan sesuatu pekerjaan, perhatian, menggunakan waktu luang, kemampuan motorik, kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, dan

penyesuaian diri. Sedangkan gejala-gejala yang tampak adalah prestasi belajar kurang, terutama hal membaca, menulis, dan menghitung. Dalam hal penyesuaian diri, mengalami kekakuan, malu, enggan, bergaul dengan lingkungan yang ada, namun disisi lain dijumpai pula siswa yang sangat agresif seperti suka mengganggu teman yang sedang belajar, sukaberteriak di kelas, merusak dan merampas barang teman, menantang guru, memukul teman sekelas, dengan kata lain kurang mampu mengendalikan diri. Dibalik perilaku agresif tersebut, dijumpai pula siswa-siswa yang bersikap acuh tak acuh, merasa tidak aman bergaul, penakut, pendiam dan suka mengasingkan diri dari kehidupan kelompok social. Pada aspek mengurus dan merawat diri sendiri seperti mengenakan pakaian, mengenakan sepatu, mandi, menggosok gigi, dan menggunakan toilet, masih perlu bantuan dan control dari orang yang ada di lingkungannya.

Berbagai permasalahan yang ditampilkan siswa, merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan khususnya SLB Paulus Tomohon, sebagai pengemban pendidikan anak tunagrahita atau secara dini mengantisipasi munculnya masalah-masalah dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru seharusnya dapat melihat apa factor penyebabnya, dan kelemahan-kelemahan apa yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, sebab menangani anak tunagrahita membutuhkan teknik dan metode khusus sesuai dengan kondisi anak. Seiring dengan upaya mencapai tujuan pendidikan di SLB Paulus Tomohon, penerapan peranan Bimbingan dalam pembelajaran sangat dimungkinkan karena diharapkan menunjang tercapainya efektivitas dan produktivitas belajar. Namun yang sangat disesalkan, tampaknya penerapan peran Bimbingan masih kurang mendapat perhatian. Dalam pembelajaran, mengajar dan memberikan latihan keterampilan merupakan prioritas utama, sedangkan tugas membimbing masih

sering diabaikan, guru belum menyadari pentingnya peran bimbingan sebagai penunjang pembelajaran yang optimal. Padahal menurut Cerler (Nurihsan, 2003) bahwa siswa akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik apabila guru mampu menciptakan kondisi tersebut dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan disertai empatik.

Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja (1998:7) bahwa penerapan peranan bimbingan dapat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai makhluk social, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Konsekuensi logis yang dapat ditarik dari pernyataan ini adalah upaya penerapan bimbingan dalam proses pembelajaran, sangatlah dimungkinkan bahkan penting untuk menumbuhkembangkan sikap, keterampilan dan kemampuan siswa pada umumnya dan siswa tunagrahita pada khususnya.

Bertolak dari permasalahan ini, muncullah beberapa pertanyaan, sebagai berikut : Apakah terdapat upaya bimbingan dalam mengatasi masalah-masalah siswa di kelas? Apakah guru menerapkan peran bimbingan dalam pembelajaran? Pertanyaan ini tentunya memerlukan jawaban, melalui proses penelitian ini, maka diharapkan hal ini dapat terjawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif atau dikenal pula dengan sebutan "Naturalistic inquiry". Menurut Lincoln dan Guba (1995:223) untuk dapat melihat atau memahami focus penelitian secara lebih tajam dalam penelitian kualitatif, diperlukan paradigm penelitian. Untuk penelitian kualitatif sendiri, menurut Lexy. J. Moleong, dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" (2005 : 6) : "Penelitian kualitatif adalah penelitian

yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.

Jenis penelitian ini dipilih dengan maksud, agar peneliti dapat lebih dalam dan luas, dalam mengupas dan mendeskripsikan masalah penelitian ini, sehingga hasilnya akan lebih memberi gambaran yang komprehensif tentang masalah yang ada.

Setting penelitian ini bersifat alamiah, artinya mencakup lingkungan sekolah yakni menyangkut penerapan penerapan bimbingan dalam pembelajaran. Sumber data yakni meliputi keadaan sekolah, kepala sekolah, pembimbing (guru), siswa, dan orang tua siswa. Penentuan jumlah sumber data yang diteliti tergantung pada tercapainya taraf reduce (ketuntasan atau kejenuhan), artinya dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti (Nasution, S., 1998:32).

Lokasi penelitian di SLB Paulus Tomohon. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian, karena telah banyak berperan dalam mendidik dan membimbing anak tunagrahita. Pelaksanaan penelitian ditempuh melalui dua tahap, yakni tahap orientasi dan tahap eksplorasi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri “human instrument: sebagai pengumpul dan penginterpretasi data.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap objek penelitian.

Data yang terkumpul, dicatat dalam buku catatan lapangan, serta menggunakan alat bantu rekaman yang digunakan untuk merekam wawancara yang dilakukan. Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksanaan didasarkan atas criteria yaitu: (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Manajemen Bimbingan di SLB Paulus Tomohon sebagai upaya bantuan kepada siswa-siswa untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang mereka hadapi, dilaksanakan secara terpadu dalam pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan terpadu dalam pembelajaran dimaksudkan adalah dampak dari kondisi mental intelektual bahkan fisik yang dialami siswa. Dengan kata lain, bimbingan sebagai upaya bantuan kepada siswa dalam rangka perkembangan pribadinya, dilaksanakan secara spontanitas dengan memperhatikan kesulitan yang dihadapi siswa.

Sekaitan dengan penyelenggaraan program pendidikan, SLB Paulus Tomohon menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut berisi tentang bidang penegetahuan dasar tentang membaca, menulis, dan berhitung, pengetahuan dasar tentang alam sekitarnya serta latihan keterampilan khusus untuk penanaman sikap yang berfungsi bagi kehidupan siswa kelak.

System pembelajaran di sekolah ini adalah lebih cenderung menggunakan pendekatan individual daripada klasikal, karena sangat dipengaruhi oleh kondisi mental bahkan fisik yang dimiliki masing-masing siswa. Sedangkan guru yang mengajar, menggunakan system guru kelas setiap tahun dilakukan pertukaran.

Keadaan program BK di sekolah, menurut Kepala Sekolah pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada guru wali kelas masing-masing dengan memperhatikan dengan memperhatikan pedoman BK, namun penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing siswa. Sedangkan aspek-aspek yang menjadi sasaran yakni untuk mengatasi kesulitan mengurus dan merawat diri sendiri, mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan diri, menyalurkan kemampuan yang masih ada untuk mengikuti pelajaran dan keterampilan di sekolah secara maksimal. Sedangkan menurut guru LM (LL.09) dari wawancara yang dilaksanakan diperoleh data : “benar bahwa kegiatan bimbingan kepada siswa di sekolah ini telah diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru kelas, dan pelaksanaannya terpadu dengan pembelajarannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing siswa. Dalam artian bahwa, setiap masalah kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar, langsung ditangani oleh guru yang bersangkutan”.

Berkenaan dengan program layanan bimbingan sebagai acuan untuk melaksanakan bimbingan, diperoleh informasi bahwa SLB Paulus Tomohon belum memiliki program khusus, namun dalam kegiatan sehari-hari mereka harus melaksanakan bimbingan kepada siswa-siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan guru EM(LL.09) yakni: setahu saya, program BK di sekolah ini belum ada dan belum pernah disusun secara khusus, tetapi dalam melaksanakannya kami harus memperhatikan pedoman layanan BK yang ada. Disisi lain dikemukakan pula bahwa meskipun programnya belum ada, tetapi dalam kegiatan pembelajaran saya harus melaksanakan bimbingan karena merupakan tanggung jawab saya.

Berbeda dengan data yang diperoleh dari guru HR yang mengatakan

bahwa, salah satu kesulitan yang dihadapinya dalam melaksanakan kegiatan BK adalah tidak tersedianya program yang dapat dijadikan pedoman pelaksanaan program BK. Pada bagian lain, dikatakan pula bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh sekolah adalah belum tersedianya guru BK yang menangani langsung program BK. Mereka mengakui bahwa pengalaman menyusun program BK tidak ada, karena pada umumnya guru-guru di sekolah adalah lulusan sarjana dari jurusan PLB.

Data lain juga menunjukkan bahwa para informan mengakui kelemahan mereka karena keahlian mereka bukan melaksanakan BK, sehingga untuk menyusun programnya agak sukar dan pasti mengalami kesulitan. Dengan demikian, karena melihat pentingnya peranan bimbingan bagi siswa tunagrahita dalam pembelajaran, mereka menyarankan bahwa “langkah baiknya program BK harus disiapkan, supaya memudahkan guru-guru untuk melaksanakannya dan apabila program telah tersedia, akan lebih mudah mengontrol kegiatan mana yang sudah dilaksanakan, mana yang sedang dilaksanakan, dan mana yang belum dan akan dilaksanakan.

SLB Paulus Tomohon telah menyelenggarakan kegiatan bimbingan kepada siswa-siswa yang dilaksanakan terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Sifat pelaksanaannya adalah insidental, karena layanan diberikan di kelas ketika diantara siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan dan langsung saja diberikan bimbingan.

Setelah melalui proses wawancara dan pengamatan atas pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa oleh masing-masing guru kelas, tampaknya sasaran pelayanan adalah dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan pengembangan potensi yang masih dimiliki siswa-siswa, seperti : mengurus dan merawat diri sendiri, membaca,

menulis, menghitung, mengembangkan kemampuan sosialisasi dan melatih keterampilan motorik serta memberikan pembinaan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam wawancara penelitian yang dilakukan terhadap guru LM, EM dan guru HR, diperoleh data bahwa mereka sering menemui kesulitan dalam layanan bimbingan karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Lebih sulit lagi bila berhadapan dengan siswa yang mengalami masalah yang rumit seperti masalah pacaran, perkuliahan, dan pencurian, bahkan ada siswa laki-laki yang suka mengganggu teman wanita sekelas, membuat guru kewalahan untuk mengatasinya.

Untuk mendapatkan data tentang peran guru dalam layanan bimbingan di SLB Paulus Tomohon, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung kegiatan yang dilakukan guru dengan memperhatikan peran-peran apa saja yang ditampilkannya dalam setiap proses pembelajaran. Data yang diperoleh antara lain: Kegiatan pembelajaran diawali dari siswa masuk kelas, siswa disuruh berbaris di depan ruangan kelas masing-masing. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin barisan, setelah barisan telah rapih satu per satu guru menyuruh siswa untuk memasuki ruangan kelas sambil menyalami guru yang sedang berdiri di pintu masuk.

Dengan teratur siswa-siswa memasuki ruangan kelas sambil menempati tempat duduk mereka masing-masing, dan selanjutnya menyiapkan diri untuk membuka kegiatan dengan Doa. Untuk memimpin doa, guru menunjuk salah seorang siswa yang ada untuk memimpin temannya secara bersama-sama mengucapkan doa.

Berdasarkan pengamatan terhadap langkah-langkah yang dilakukan guru, tampak bahwa siswa-siswa telah terbiasa melakukannya. Hal ini diakui oleh guru

HR, bahwa sebelum melakukan kegiatan apakah belajar atau latihan keterampilan, setiap pagi mereka diajar untuk berbaris, menyalami guru, mengatur tempat duduk, dan mengucapkan doa.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, data yang diperoleh adalah sebagai berikut : Sebelum menyajikan materi pelajaran, didahului dengan menyajikan cerita pendek dan menarik atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan sekitar pengalaman mereka ketika bangun pagi. Apa yang mereka lakukan sampai mempersiapkan diri untuk datang disekolah. Kegiatan ini berlangsung sampai sepuluh menit. Cara penyajian materi yang disertai contoh-contoh konkret, sikap menarik atau cara bicara kedengaran lembut yang disertai gerakan-gerakan tangan menunjukkan contoh-contoh dalam rangka memperjelas apa yang disajikan, membuat siswa-siswa tertarik untuk mengikutinya.

Dalam kondisi tertentu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas atau yang belum dipahami siswa, kegiatan selanjutnya yang dilakukan guru adalah mengulangi kembali materinya disertai contoh-contoh yang menggambarkan dengan jelas materi yang disajikan. Setelah memperhatikan siswa-siswa telah siap mengikuti pelajaran, selanjutnya guru masuk pada penyajian materi pelajaran yang telah terjadwal.

Menurut data yang diperoleh dari guru EM, LM, dan HR, menghadapi anak-anak tunagrahita, berbeda dengan menghadapi anak-anak normal. Yang harus diperhatikan adalah sikap kita terhadap siswa yang sangat peka terhadap apa yang dikatakan guru. Dalam kondisi-kondisi tertentu, mereka sering menunjukkan sikap malas, bosan, atau merasa jengkel dengan apa yang dia lihat pada guru. Oleh karena itu, sikap mengerti dan menerima keadaan anak sebagaimana adanya atau

menyayangi, kita harus tunjukkan biar mereka juga senang belajar.

Mengenai materi pelajaran yang disajikan, harus sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Materinya harus sudah dipahami atau dimengerti supaya tidak banyak diulang penyajiannya. Kadangkala materi yang disiapkan misalnya pada hari ini, sering tidak selesai karena apa yang dijelaskan tidak langsung dipahami siswa. Perlu dipahami bahwa siswa-siswa di SLB Paulus Tomohon, jika dipaksakan untuk mengikuti keinginan guru sedangkan dia tidak menyukainya, akhirnya teriak di kelas, keluar kelas, diam saja, terpaksa kami harus mengikuti keinginannya dan memberikan sesuatu yang dia inginkan. Sebagaimana dikatakan gutru LM, karena siswa di sekolah ini mengalami gangguan intelegensi, sehingga menghadapi mereka kadang-kadang dibujuk dan kita harus menjadi sahabat bagi mereka.

PEMBAHASAN

Suatu aspek yang diakui di SLB Paulus Tomohon adalah mengenai kepedulian mereka terhadap adanya kegiatan layanan bimbingan bagi siswa-siswa yang ada. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru melaksanakan layanan bimbingan kepada siswa dengan maksud agar setiap kegiatan berjalan dengan lancar dan membawa hasil yang baik. Akan tetapi dibalik kepedulian tersebut, pihak guru diperhadapkan dengan berbagai kendala yang merupakan faktor penghambat jalannya kegiatan layanan bimbingan, factor-factor dimaksud adalah :

1. Sebagai guru merasa kewenangannya melaksanakan bimbingan sangat dibatasi oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan keterampilan mengenai layanan bimbingan sehingga dalam situasi tertentu mereka mengalami kesulitan.

2. Kegiatan layanan bimbingan sebagai salah satu layanan professional menuntut adanya keteraturan dan kelancaran dalam pelaksanaannya, berarti harus merencanakan dan menyediakan suatu program yang teratur, sistematis bahkan mempunyai sasaran yang jelas sesuai kemampuan anak tunagrahita
3. Belum tersedianya program sebagai acuan dalam pelaksanaannya, merupakan suatu kelemahan yang menghambat jalannya proses layanan bimbingan

Memperhatikan kendala-kendala yang ditemui guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa dan memperhatikan pula factor penyebabnya, maka dapat dikatakan bahwa proses bimbingan yang sesuai untuk dilaksanakan di SLB Paulus Tomohon adalah sebagai berikut :

1. Pelayanan bimbingan harus dilaksanakan setiap saat dengan cara spontanitas (langsung), sesuai masalah atau kesulitan yang tampak pada siswa.
2. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan harus bersifat incidental, maksudnya program bimbingan bukan merupakan suatu keharusan tetapi yang terutama adalah proses layanan yang langsung tanpa menunda-nunda eaktu dan sesuai dengan jenis kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar.
3. Pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan ialah pendekatan situasional dan kondisional tanpa mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip BK. Demikian pula dengan kondisi dimana SLB Paulus Tomohon belum menyediakan petugas khusus (guru BK), sehingga yang menangani adalah guru wali kelas.

Guru ditempatkan sebagai pelaksana, padahal mereka mengakui kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang BK, menyebabkan proses layanan belum maksimal. Mengingat kedudukan guru sebagai pelaksana kegiatan bimbingan, berarti tugas dan tanggung jawab guru, bukan hanya sebagai pengelola pembelajaran tetapi merangkap sebagai pembimbing.

Hal ini tentunya berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Dapa dan Mangantes (2021:20) bahwa untuk memberikan bantuan yang efektif kepada klien, diharapkan konselor memiliki keterampilan yang sesuai dengan tugas pokoknya. Demikian pula Brammer dan Shostrom (1997:19) yang mengatakan bahwa, penting bagi seseorang pembimbing menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berbaktikan dengan tugas pembimbing, serta syarat-syarat pribadinya. Kriteria yang diungkapkan para ahli ini belum dimiliki oleh guru-guru di SLB Paulus Tomohon.

Peran yang ditampilkan guru dalam melaksanakan kegiatan bimbingan di kelas, adalah sebagai berikut :

1. Guru memberikan rangsangan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa
2. Guru dalam proses pembelajaran menampilkan sikap lemah lembut, ramah, tenang, tidak tegang pada saat berbicara dengan siswa di kelas.
3. Guru tidak memperlakukan siswa secara kasar dan tidak menekan siswa dengan kata-kata kasar (seperti malas, bodoh, atau salah)
4. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mengerjakan tugas
5. Guru memberikan kebebasan kepada siswa bertanya, memilih kegiatan yang diinginkannya, dalam rangka mengembangkan kreativitas sendiri tanpa melarangnya tetapi tetap dalam pengawasan.
6. Guru tidak menghukum siswa yang melakukan kesalahan atau melakukan pelanggaran, seperti : memukul, memberi hukuman fisik, tetapi member pengarah dan pengertian-pengertian atas perilaku tersebut.
7. Guru memiliki sikap bersahabat dengan siswa untuk memelihara hubungan baik, suka mendekati siswa, dan tidak membenci siswa.
8. Guru menerima keluhan siswa dengan penuh pengertian dan menerima keberadaan siswa sebagai Anak Berkebutuhan Khusus.
9. Guru mengidentifikasi kesulitan-kesulitan, kekuatan-kelemahan, minat, bakat dan potensi-potensi yang masih ada dalam diri siswa.
10. Guru memberikan motivasi, rangsangan, dukungan kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar dan latihan melalui pemberian pujian, sapaan dan ciuman
11. Guru memberikan nilai dan hasil pekerjaan dan prestasi yang dihasilkan siswa sebagai upaya menumbuhkan percaya diri siswa
12. Guru menggunakan contoh konkret dalam menyajikan materi pelajaran.
13. Guru mampu menampilkan dirinya sebagai model bagi siswa dalam belajar.
14. Guru memberikan informasi-informasi tentang cara mengurus dan merawat diri sendiri, sopan santun dalam pergaulan, dan cara mengerjakan dan menyelesaikan berbagai pekerjaan.

Adanya pandangan positif terhadap pentingnya layanan BK terhadap siswa tunagrahita, mendorong pihak guru untuk

senantiasa menerapkannya dalam pembelajaran. Siswa tunagrahita dengan segala keterbatasannya menuntut pelayanan yang lebih banyak, lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka tidak dapat berkembang dengan baik, bilamana dalam setiap pembelajaran tidak diikuti dengan pemberian layanan bimbingan. Wujud nyata dari keberhasilan siswa di SLB Paulus Tomohon adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam belajar, dalam penyesuaian diri, dalam mengurus dan merawat diri sendiri, mengerjakan sesuatu keterampilan, bertanggung jawab, mandiri dan lebih dalam lagi adalah memiliki ketaqwaan.

Peran-peran yang ditunjukkan guru di SLB Paulus Tomohon, masih relevan dengan anjuran para ahli seperti : Rogers (1995), Natawidjaya (1998), Dahlan M.D (1997), Dapa dan Mangantes (2021) yaitu seyogianya pembimbing dalam hal ini guru memperlakukan individu atau siswa yang dibimbing secara positif dan wajar, agar pada akhir pelayanan diharapkan siswa bertingkah laku positif dan wajar pula. Demikian pula dikatakan oleh D Craig (Tugiarso, 2001:12), bahwa dalam proses pendidikan, salah satu prinsip penting untuk mencapai sukses adalah unsur perasaan kasih dalam diri pendidik. Perasaan kasih terhadap siswa, menghasilkan perilaku yang menyenangkan dan penuh kasih pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengelolaan program layanan bimbingan di SLB Paulus Tomohon belum dilaksanakan sebagaimana mestinya mulai dari perencanaan, penyusunan program, sampai pada evaluasinya. Belum tampak adanya upaya untuk melaksanakannya, sehingga mengharuskan pelaksanaan layanan bimbingan sifatnya insidental. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan

pendekatan situasional dan kondisional, dengan memperhatikan masalah atau kesulitan yang tampak pada siswa.

Secara umum ditemukan dua peran guru yang dilaksanakan di SLB Paulus Tomohon, yaitu : 1) guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran dan latihan dengan menerapkan peran-peran bimbingan sebagai upaya membantu siswa mencapai keberhasilan dalam belajar: 2) guru sebagai pelaksana layanan bimbingan untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Sekaitan dengan penerapan peran bimbingan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 14 butir peran guru dalam proses pembelajaran. Peran-peran yang dimaksud adalah : kemampuan melakukan hubungan baik, keramahan, kelembutan, ketenangan, kesabaran, menghargai, kepedulian yang dalam, persahabatan, keikhlasan dan kessungguhan, memberikan penguatan, memberikan contoh-contoh konkrit, kesediaan menjadi model, dan melakukan pelayanan sesuai kekhususan dan kebutuhan anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan, adalah :

1. Sebagai guru yang professional sudah selayaknya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang layanan bimbingan yang merupakan bagian dari tugasnya. Guru perlu mengembangkan diri agar dapat melaksanakan layanan bimbingan dengan maksimal untuk membantu pencapaian tugas yang maksimal.
2. Guru harus memiliki sikap jujur dan terbuka dalam mendiskusikan masalah-masalah yang dialami siswa, sehingga ditemukan jalan keluar dan dapat ditindaklanjuti

3. Sebaiknya guru harus kreatif dalam menciptakan aktivitas yang dapat mengangkat kreativitas dan eksistensi siswa melalui lomba atau kegiatan apresiasi yang dapat mendukung pengakuan hasil kerja siswa.

Anak dan Remaja. Remaja
Rosdakarya:Bandung

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, L.M. 1999. *The Helping Relationship: Process and skills*. Prentice_Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey
- Corey, Gerald, 1998. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brook/Cole Publishing Company. Monterey, California.
- Dahlan, M.D. 2001. *Latihan Keterampilan Konseling: Seni Memberikan bantuan*. CV Diponegoro: Bandung
- Dapa, Aldjon dan Mangantes, Meisie. 2021. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deep Publish : Yogjakarta
- Dapa, Aldjon. 2021. *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Ombak : Yogjakarta
- Kirk, A. Samuel & Gallagher, J.J. 1996. *Educating Exeptional Children*. HMC. Boston
- Lincoln, Yvonna & Guba, Egon G. 1995. *Naturalistic Iquiry*. London: Sage publishing.
- Moleong, L. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya:Bandung
- Nasution, S. 1998. *Metode dan Penelitian naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung
- Natawidjaya, R. 1998. *Peran Guru Dalam Bimbingan di Sekolah*. CV Abardin. Bandung
- Nurihsan, 2002. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Universitas Pendidikan Indonesia:Bandung
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan*